

Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Karakter dan Perkembangan Mental Anak

Herlina Oktaviani, Nisrina Huwaida Zahira, Ni Kadek Ayu Regitha Pramesti

Fakultas Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia

Email

herlinaoktaviani@upi.edu

nisrinahwzr@upi.edu

ayuregithap@upi.edu

Abstract :

Parenting is an interaction that exists between parents and their children. Parenting that is applied daily plays a very important role in shaping the character of children. Parenting in which it applies that children must obey all the orders of their parents is called authoritarian parenting style. This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting on the character and mental development of children. The subject of this study was a child who was raised with an authoritarian parenting style as many as 26 people. This research uses survey methods and literature study. The purpose of distributing this questionnaire is to obtain and collect opinions from the respondents which can then be used as primary data. The literature study method is a method by analyzing and studying other references on the topics discussed to strengthen research data. The results of this study indicate that there is a large influence between authoritarian parenting and the character and mental development of children.

Kata kunci : *Authoritarian Parenting Style, Character, Children's Mental Development*

Abstrak :

Pola asuh merupakan sebuah interaksi yang terjalin antara orang tua dan anaknya. Pola asuh yang diterapkan sehari-hari sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Pola asuh yang didalamnya menerapkan bahwa anak harus patuh kepada semua perintah orang tuanya disebut pola asuh otoriter (authoritarian parenting style). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter terhadap karakter dan perkembangan mental anak. Subjek penelitian ini adalah seorang anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter sebanyak 26 orang. Penelitian ini menggunakan metode metode survei dan studi kepustakaan. Tujuan penyebaran kuesioner ini adalah untuk mendapatkan dan mengumpulkan pendapat dari para responden yang kemudian dapat dijadikan sebagai data primer. Metode studi kepustakaan adalah metode dengan cara menganalisis dan mempelajari referensi lain tentang topik yang dibahas untuk memperkuat data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang besar antara pola asuh otoriter dengan karakter dan perkembangan mental anak.

Kata kunci : *Pola Asuh Otoriter, Karakter, Perkembangan Mental Anak*

Pendahuluan

Setiap perkembangan anak merupakan suatu proses yang kompleks, perkembangan terbentuk dari dalam diri anak dan lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan pertama anak adalah lingkungan keluarga, dimana peran dan pengaruh orang tua sangat berperan dalam perkembangannya. Peran orang tua tersebut tercerminkan dari pola asuh yang diterapkan sehari-hari. Mulai dari belajar untuk bicara hingga mengenal berbagai norma yang harus mereka patuhi

Pola asuh merupakan sebuah interaksi yang terjalin antara orang tua dan anaknya. Pola asuh yang diterapkan sehari-hari sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Pola asuh yang didalamnya menerapkan bahwa anak harus patuh kepada semua perintah orang tuanya disebut pola asuh otoriter (authoritarian parenting style). Menurut Hurlock (1991), pola asuh otoriter yang

diterapkan orang tua untuk mengontrol segala aktivitas anak untuk selalu patuh pada prinsip dan perintah orang tua, anak nantinya akan menyesuaikan diri dengan standar yang telah ditentukan oleh orang tuanya, anak yang tidak mematuhi aturan akan dihukum namun tidak dipuji ketika melakukan sesuatu atau menuruti perintah orang tuanya. Pola asuh otoriter sangat mempengaruhi karakter dan perkembangan mental anak, anak-anak yang diasuh secara otoriter memiliki kemampuan yang buruk dalam kehidupan sosial karena rendahnya kepercayaan diri yang dimilikinya. Pola asuh otoriter juga sangat mempengaruhi mental anak, anak akan merasa rendah diri karena seringkali tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat kepada orang tuanya sehingga anak seringkali merasa bahwa ia ditolak dan tidak didengarkan.

Dengan terbiasa merasa ditolak, mereka cenderung menjadi tertutup dan mulai kehilangan kepercayaan diri sehingga anak akan mudah merasa cemas dalam menghadapi situasi sosial, inisiatifnya menjadi buruk, dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Selanjutnya dampak yang ditimbulkan akibat disiplin yang bersifat otoriter ini akan membuat anak cenderung stress, depresi dan trauma. Anak merasa terkekang karena tidak bisa berbuat hal selain yang diperintahkan oleh orang tuanya. Besarnya pengaruh dari pola asuh otoriter ini menarik perhatian penulis untuk mengetahui apa saja pengaruh yang dihasilkan pola asuh otoriter terhadap karakter dan mental seorang anak dan bagaimana seorang anak menghadapi orang tuanya yang menerapkan pola asuh tersebut.

PENGERTIAN POLA ASUH OTORITER DAN CIRI-CIRINYA

Menurut KBBI, kata otoriter memiliki arti sewenang-wenang atau berkuasa sendiri. Sedangkan Barnadib (dalam Nasution, 2020) berpendapat bahwa otoriter itu sendiri berarti semua kekuasaan dipegang oleh orang tua dan anak tidak memiliki hak untuk mengutarakan pendapatnya. Authoritarian parenting style atau dikenal sebagai pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan dengan metode disiplin yang menekankan ketaatan anak pada suatu aturan yang diterapkan oleh orang tua (Putu Ayu Resitha Dewi & Kadek Pande Ary Susilawati, 2016). Adapun menurut Bun et al., n.d. (2020) pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar secara mutlak yang harus dituruti oleh anak dan sering kali diikuti dengan berbagai ancaman.

Pola asuh otoriter ditandai dengan beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang melekat seperti orang tua yang keras dan kaku saat menerapkan peraturan pada anak, serta sering memaksakan kehendak saat ada perbedaan pendapat dengan anak (Longkutoy et al., 2015). Hal tersebut pun sejalan dengan pernyataan Tridhonanto dalam Afif et al., (2003) bahwa komunikasi yang terjalin pada pola pengasuhan ini bersifat satu arah, tidak mengenal kompromi dan memiliki kontrol terhadap anak yang sangat ketat. Selain itu, orang tua pun sering kali memberikan punishment ketika anak tidak patuh, akan tetapi anak hampir tidak pernah diberikan pujian ketika menuruti semua perintahnya.

PENGERTIAN KARAKTER

Karakter menurut KBBI dapat didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Jika menurut istilah, dalam bahasa Yunani *charasseim* memiliki arti “mengukir” atau bisa juga berarti “dipahat”. Maksudnya adalah karakter merupakan hal yang dibentuk sehingga melekat pada diri seseorang. Selain itu, karakter didefinisikan sebagai perpaduan antara moral, etika, dan akhlak (N, 2015). Moral berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk perbuatan atau perilaku seseorang. Etika adalah yang menganalisis perbuatan baik dan buruk seseorang dengan berpacu pada norma yang berlaku di masyarakat setempat. Akhlak yaitu keyakinan dalam diri seseorang bahwa adanya baik dan buruk. Oleh karena itu, karakter dapat didefinisikan sebagai moral, etika, dan akhlak karena berkaitan tentang ajaran perbuatan baik dan buruk yang berpacu pada norma yang ada serta berkaitan dengan keyakinan yang ada dalam setiap individu.

Setiap orang akan mengalami perkembangan karakter yang diawali dari potensi yang dibawanya sejak lahir. Selanjutnya, karakter dipengaruhi oleh interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya, khususnya keluarga. Keluarga memiliki tanggung jawab dan peran terpenting bagi pembentukan karakter anak-anak. Hal tersebut karena keluarga adalah lembaga pendidikan utama bagi anak atau unit sosial terkecil. Dalam keluarga, terdapat orang tua yang memiliki peran untuk menjalin hubungan yang intim dan tidak terbatas oleh waktu dalam rangka pembinaan anak mereka dengan membagikan kasih sayang dalam hubungan mereka. Hubungan tersebut kemudian disebut dengan pola asuh, yaitu cara seseorang (orang tua) untuk, menjaga, membina, dan membimbing anaknya agar dapat mencapai kedewasaan. Pola asuh ini yang nantinya akan memengaruhi karakter dari pribadi seseorang. Berbagai macam pola asuh menghasilkan pembentukan karakter yang beraneka ragam, membedakan satu individu dengan individu yang lain. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak selalu sama pada setiap individu. Dengan demikian, karakter manusia tidak bisa disamaratakan.

PENGERTIAN PERKEMBANGAN MENTAL ANAK

Istilah perkembangan memiliki arti serangkaian perubahan bersifat progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1976 : 2). Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang bersifat tetap dan kekal yang menuju ke arah meningkatnya integrasi berdasarkan pertumbuhan, kematangan, dan proses belajar (F.J. Monks,dkk., 2001 : 1). Sedangkan mental menurut KBBI memiliki arti hal yang berkaitan dengan batin dan watak manusia, yang sifatnya bukan badan maupun tenaga. Mental yang juga berasal dari bahasa Latin (*mens, mentis*) memiliki arti jiwa, ataupun nyawa roh,

Berdasarkan pengertian di atas, perkembangan mental anak dapat diartikan sebagai sebuah perubahan yang bersifat progresif akibat dari kematangan batin, jiwa, ataupun watak manusia menuju ke arah tingkatan yang lebih tinggi, yang merupakan akibat dari pertumbuhan, kematangan, dan proses belajar seorang anak. Perkembangan mental dapat menggambarkan dan berpengaruh pada perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya di masyarakat.

Metode Penelitian

Metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Metode penelitian deskriptif adalah suatu cara penelitian dengan mendeskripsikan atau menjelaskan terkait peristiwa dalam penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan holistik yang berhubungan dengan penemuan. Pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian yang memungkinkan peneliti dalam mengembangkan keterlibatan dengan pengalaman konkret (Creswell, 2009). Akibatnya, peneliti lebih banyak berpartisipasi langsung untuk mengumpulkan sumber informasi. Nantinya, pendekatan kualitatif lebih banyak berhubungan dengan deskripsi seperti konsep, pengertian, dan ciri-ciri.

Pengumpulan informasi untuk menyelesaikan penelitian ini dibantu dengan metode survei dan studi kepustakaan. Survei dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada khalayak yang memiliki pengalaman dengan pola asuh otoriter. Tujuan penyebaran kuesioner ini adalah untuk mendapatkan dan mengumpulkan pendapat dari para responden yang kemudian dapat dijadikan sebagai data primer. Metode studi kepustakaan adalah metode dengan cara menganalisis dan mempelajari referensi lain tentang topik yang dibahas untuk memperkuat data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Responden tampaknya menyadari bahwa mereka diasuh oleh orang tuanya menggunakan pola asuh otoriter. Hal tersebut disadari karena perilaku orang tua terhadap mereka mengarah pada ciri-ciri pola asuh otoriter. Banyak dari responden mengemukakan bahwa orang tuanya selalu merasa paling benar dan tidak mau mengikuti pilihan mereka. Responden seringkali tidak diizinkan untuk memilih kehendaknya sendiri karena diharuskan untuk selalu mengikuti perintah dari orang tua mereka. Anak yang dididik dengan pola asuh otoriter terlihat sering banyak mengalah terhadap orang tua mereka meskipun dalam hal urusan pribadi mereka, orang tua dengan pola asuh ini banyak ikut mencampuri urusan anak. Responden juga menyadari bahwa cara mengasuh orang tua mereka tidak sama dengan teman-temannya yang lain karena orang tuanya sangat ketat dalam membuat peraturan untuk dirinya dan berakibat pada kegiatan mereka yang seringkali menjadi terbatas. Selain itu, mereka mengakui bahwa orang tuanya juga memberi banyak tuntutan kepada mereka dan sudah memiliki ekspektasi sendiri terkait dengan kehidupan anaknya. Oleh karena alasan-alasan tersebut, mereka menyetujui bahwa mereka telah dididik dengan pola asuh otoriter oleh orang tuanya.

Menurut para responden, menghadapi orang tua dengan pola asuh otoriter tidaklah mudah. Oleh karena itu, mereka memiliki berbagai cara untuk menghadapi orang tuanya sendiri, seperti misalnya ketika memiliki perbedaan pendapat dengan orang tuanya, anak harus memiliki argumen disertai bukti yang kuat untuk meyakinkan pendapatnya kepada orang tua. Mereka mengakui bahwa negosiasi dengan orang tua sangat memerlukan kesabaran dan keberanian. Saat menjelaskan kepada orang tua, mereka menyampaikannya dengan pelan-pelan dan berhati-hati tidak menimbulkan kesalahpahaman antara anak dan orang tua. Namun, jika orang tua tetap bersikeras pada pendapatnya sendiri dan menolak keinginan anak, ada anak yang kemudian rela melakukan kebohongan karena orang tuanya tidak bisa diajak bekerja sama. Selain itu, beberapa responden yang lain memilih untuk menjadi anak yang penurut dan menanggapi keinginan orang tuanya, mereka memaklumi perilaku orang tuanya terhadap dirinya. Hal tersebut juga didukung dengan alasan anak malas untuk berdebat dengan orang tuanya, sehingga memilih untuk berdiam diri.

Para responden menyatakan bahwa mereka tidak setuju dengan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tuanya. Menurut mereka, pola asuh otoriter membuat anak merasa terkekang dan sangat membatasi ruang mereka untuk berekspresi yang dapat mengakibatkan mereka menjadi tidak mandiri, takut berpendapat, mudah merasa cemas, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru. Anak yang diasuh secara otoriter merasa bahwa mereka memiliki keterampilan sosial yang buruk dan tingkat harga dirinya rendah. Oleh karena itu, responden menyatakan bahwa seharusnya orang tua menghargai hak berpendapat yang dimiliki oleh anak dan tidak sewenang-wenang dalam memberikan perintah kepada anak-anaknya.

Pola asuh otoriter yang diterapkan memiliki dampak beragam terhadap karakter yang dimiliki oleh anak. Sebanyak 92,6% responden mengaku bahwa mereka menyadari dampak dari pola asuh otoriter dan 92,3% dari responden merasa bahwa lebih banyak dampak negatif yang dihasilkan dari pola asuh tersebut, di antaranya sebagai berikut :

- Anak menjadi tidak mandiri,
- Cenderung manja,
- Sulit dalam menentukan pilihan sendiri akibat orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih,
- Anak menjadi pribadi yang tertutup dan penakut karena pendapat anak yang seringkali tidak didengar oleh orang tuanya.

Selain berdampak terhadap karakter anak, pola asuh otoriter pun berdampak pada perkembangan mental anak. Responden mengakui dampak pada perkembangan mentalnya sebagai berikut :

- Anak menjadi sering berpikir negatif,
- Memiliki emosi yang tidak stabil,
- Mudah cemas,
- Sulit bersikap asertif,
- Merasa terbebani hingga memicu stress,
- Seringkali merasa kelelahan secara mental bahkan hingga berpikir untuk self-harm.

Dengan dampak yang dihasilkan tersebut, pada akhirnya pola asuh otoriter menjadikan anak tumbuh dengan tidak percaya diri, sulit bergaul dan sulit beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya yang dapat menyulitkan anak untuk berkembang. Oleh karena itu, dari sejumlah anak-anak yang menyadari banyaknya dampak negatif yang mereka alami dari pola asuh otoriter, sebanyak 88,5% responden memilih untuk tidak membesarkan anak-anaknya nanti dengan pola asuh otoriter.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mayoritas responden menyatakan tidak setuju dengan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tuanya dan menyadari bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat dari pola asuh tersebut. Sebanyak 92,3% dari responden merasa bahwa pola asuh otoriter lebih banyak memberikan dampak negatif pada anak. Dampak negatif yang dihasilkan dapat menjadikan anak merasa tidak percaya diri dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, tentunya hal tersebut dapat menghambat perkembangan sosial anak. Dampak negatif tersebut disebabkan oleh penerapan metode yang mengharuskan anak untuk mengikuti aturan orang tuanya secara paksa dan sulit menerima saran anak. Oleh karena itu, mayoritas responden dengan persentase 88,5% tidak memilih pola asuh otoriter sebagai metode untuk membesarkan anak-anaknya di kemudian hari.

Dari kesimpulan di atas, diharapkan kepada :

- Para orang tua agar lebih memperhatikan pola asuh yang diterapkan pada anaknya dan lebih terbuka terhadap saran yang diberikan oleh anak. Sebab hal tersebut dapat mempengaruhi karakter dan perkembangan mental anak yang dapat terbawa hingga dewasa.
- Anak-anak yang memiliki pengalaman dengan pola asuh otoriter pun diharapkan agar senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan orang tuanya dan berusaha untuk bernegosiasi dengan orang tua terkait keinginannya dengan cara yang baik supaya dapat diterima.
- Serta diharapkan artikel ini dapat menjadi sumber rujukan dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum.

Daftar Pustaka

- Afif, A., Kaharuddin, F., Tarbiyah, F., Uin, K., Makassar, A., No, S. A., Email, S. G., Negeri, S. D., Panno, B., Pangkep, K., & Pangkep, B. P. (2003). *Perilaku belajar peserta didik ditinjau dari pola asuh otoriter orangtua*. 36, 287–300.
- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (n.d.). *Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*.

- Creswell, J. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed-Method Approaches*.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
<https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82.
- Kurniati, R., Menanti, A., & Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Negeri 2 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.277>
- Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smp Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal E-Biomedik*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.6612>
- McBurney, D. H. (2001). *Research methods*, 5th ed. In *Research methods*, 5th ed. Wadsworth/Thomson Learning.
- N, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), 464–468.
- Putu Ayu Resitha Dewi, N., & Kadek Pande Ary Susilawati, L. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psi*